

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut IDF, memperkirakan sedikitnya terdapat 463 juta orang pada usia 20-79 tahun di dunia menderita diabetes pada tahun 2019 atau setara dengan angka prevalensi sebesar 9,3% dari total penduduk pada usia yang sama. Berdasarkan jenis kelamin, IDF memperkirakan prevalensi diabetes di tahun 2019 yaitu 9% jenis kelamin perempuan dan 9,65% pada laki-laki. Nilai prevalensi diabetes diperkirakan meningkat seiring penambahan umur penduduk menjadi 19,9% atau 111,2 juta orang pada umur 65-79 tahun. Angka tersebut diperkirakan terus meningkat hingga mencapai 578 juta di tahun 2030 dan 700 juta di tahun 2045 (IDF DIABETES ATLAS, 2019).

Hampir semua provinsi di Indonesia menunjukkan peningkatan prevalensi pada tahun 2013 – 2018 kecuali wilayah Nusa Tenggara Timur. Wilayah yang termasuk dari kategori penderita diabetes terbanyak adalah wilayah DI Yogyakarta, DKI Jakarta, Sulawesi Utara dan Kalimantan Timur. Data Riskesdas tahun 2018 menunjukkan bahwa wilayah Nusa Tenggara Barat merupakan wilayah yang termasuk kategori penderita diabetes yang tinggi yaitu sebesar 1,6 % di tahun 2018 (Kemenkes RI, 2019) Selain diabetes, terdapat beberapa penyakit yang menjadi salah satu penyebab kematian di dunia salah satunya yaitu hipertensi.

Peningkatan kasus kejadian penyakit secara global tidak hanya terjadi pada penyakit diabetes mellitus saja, tetapi penyakit hipertensi yang juga merupakan salah satu dari penyakit yang mengalami peningkatan kasus dimana kasus hipertensi pada tahun 2015 sebanyak 1,13 miliar orang di seluruh dunia menderita hipertensi. Ini sama dengan 1 dari 3 orang di dunia menderita tekanan darah tinggi atau hipertensi (Kemenkes, 2019). Hipertensi juga merupakan faktor risiko utama pada kejadian hipertensi dengan komplikasi penyakit kardiovaskuler pada tahun 2018 (WHO, 2018). Kejadian hipertensi pada penderita diabetes mellitus merupakan tantangan kesehatan masyarakat di seluruh dunia dan menjadi faktor risiko utama yang dapat dimodifikasi untuk penyakit kardiovaskular dan kematian lainnya (Kemenkes RI, 2020).

Menurut WHO, nilai prevalensi hipertensi secara global sebesar 22% dari total penduduk dunia. WHO juga memperkirakan 1 di antara 5 orang perempuan di seluruh dunia memiliki hipertensi. Jumlah ini lebih besar diantara kelompok laki-laki, yaitu 1 di antara 4 (WHO, 2019). Di Indonesia kasus penyakit hipertensi terjadi peningkatan. Hasil Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa Provinsi Kalimantan Selatan memiliki prevalensi tertinggi sebesar 44,13% diikuti oleh Jawa Barat sebesar 39,6%, Kalimantan Timur sebesar 39,3%. Provinsi Papua memiliki prevalensi hipertensi terendah sebesar 22,2% diikuti oleh Maluku Utara sebesar 24,65% dan Sumatera Barat sebesar 25,16% (Depkes, 2019).

Diabetes dengan komplikasi hipertensi juga merupakan salah satu penyakit dengan angka kejadian yang cukup tinggi wilayah Nusa Tenggara Barat terutama wilayah Mataram. Wilayah Nusa Tenggara Barat terutama wilayah Mataram, kasus diabetes mellitus dan hipertensi mulai meningkat. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi NTB kasus diabetes mencapai jumlah penderita 53.139 dari seluruh kota dan kabupaten yang ada di NTB termasuk wilayah Mataram dengan jumlah pasien diabetes mellitus sebanyak 6.791 penderita dengan prevalensi 3,45% penderita yang mendapatkan penanganan standar oleh pelayanan kesehatan, hal ini menunjukkan bahwa masih banyak penderita penyakit diabetes mellitus yang tidak mendapatkan penanganan di wilayah Mataram (Dinkes Prov.NTB, 2019). Data penyakit hipertensi di NTB mengalami peningkatan di tahun 2016 yaitu sebesar 148.959 penderita yang merupakan penyakit tertinggi ketiga di wilayah NTB (Dinkes, Prov NTB 2016).

Diabetes mellitus dan hipertensi yang terjadi secara bersamaan dapat meningkatkan resiko terjadinya berbagai komplikasi lain, oleh karena itu diperlukan adanya upaya dalam pengelolaan dan penatalaksanaan hipertensi pada pasien diabetes mellitus tipe 2 secara tepat sebagai suatu langkah penanganan yang strategis dan sangat penting (Ariyanti, D., 2010). Kejadian komplikasi ini menyebabkan pasien memerlukan pengobatan jangka panjang dan memungkinkan pasien mendapatkan terapi obat yang banyak. Penggunaan obat yang banyak dalam waktu bersamaan

tersebut biasa dikenal dengan istilah polifarmasi (Wijaya, 2015). Karena pentingnya penanganan secara tepat terhadap pasien diabetes mellitus dengan komplikasi hipertensi maka terapi yang diberikan harus dilakukan secara tepat.

Ketidaktepatan pemilihan atau pola penggunaan obat pada pasien merupakan salah satu kejadian yang perlu diperhatikan karena obat merupakan salah satu unsur terpenting dalam upaya pelayanan kesehatan. Penanganan dan pencegahan berbagai penyakit tidak dapat lepas dari tindakan terapi obat. Berbagai pilihan obat saat ini telah tersedia, sehingga perlu pertimbangan yang cermat dalam memilih suatu obat untuk penyakit, sehingga apabila terjadi kesalahan dalam penggunaan obat maka akan mengakibatkan kegagalan dalam terapi bahkan terjadi interaksi obat. Apalagi untuk seseorang yang mengalami komplikasi penyakit seperti diabetes mellitus dengan hipertensi obat sangatlah menentukan keberhasilan terapi. Penelitian di Amerika menunjukkan bahwa beberapa obat hipertensi dapat meningkatkan risiko diabetes terutama pada mereka yang sudah mempunyai risiko diabetes (Refdanita, 2015).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas menunjukkan bahwa pentingnya dalam melihat pola pengobatan yang diberikan pada pasien terutama pada pasien komplikasi hipertensi dengan diabetes. Hal tersebut membuat penulis tertarik melakukan penelitian yang lebih lanjut tentang pola pengobatan dan potensi interaksi komplikasi obat antidiabetes dan hipertensi.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah pola pengobatan kombinasi obat antidiabetes komplikasi hipertensi pada pasien prolanis Klinik Pratama Rawat Jalan Asy-Syifa Mataram?
2. Bagaimanakah potensi interaksi kombinasi obat antidiabetes komplikasi hipertensi pada pasien prolanis Klinik Pratama Rawat Jalan Asy-Syifa Mataram?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengevaluasi pola pengobatan pada pasien prolans kombinasi antidiabetes dan hipertensi Klinik Pratama Rawat Jalan Asy-Syifa Mataram

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengevaluasi potensi terjadinya interaksi kombinasi obat antidiabetes dan hipertensi pada pasien prolans Klinik Pratama Rawat Jalan Asy-Syifa Mataram
- b. Untuk mengevaluasi jenis interaksi dan tingkat keparahan yang muncul pada kombinasi obat antidiabetes dan hipertensi pada pasien prolans Klinik Pratama Rawat Jalan Asy-Syifa Mataram

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Sebagai pengembangan ilmu dan pengalaman khususnya mengenai pola penggunaan dan interaksi kombinasi obat antidiabetes komplikasi antihipertensi.

2. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu dan wawasan terutama mengenai pola penggunaan obat, interaksi obat

3. Bagi Masyarakat

Menambah wawasan bagi masyarakat terkait komplikasi penyakit diabetes dan hipertensi terkait penggunaan obat yang tidak terkontrol dalam pengawasan pelayanan kesehatan.